

ANALISIS POLA HUBUNGAN KERJA PONGGAWA SAWI PADA USAHA PERIKANAN TERIPANG DITINJAU DARI FUNGSI EKONOMI

An Analysis of Work Relationship Pattern of Ponggawa Sawi in The Sea Cucumber Business In Terms of Economic Function

***Naharuddin Sri dan Yusuf Kamlasi**

Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adi Sucipto Penfui, P.O.Box. 1152, Kupang 85011
*email: na_sry@yahoo.com
Diterima 23 April 2013 - Disetujui 6 Juni 2014

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang ditinjau dari fungsi ekonomitelah dilaksanakan pada Bulan April sampai Juni 2011 di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mewawancarai 8 orang *pongawa* dan 45 orang *sawi*. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Random Sampling*. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang dan analisis kuantitatif untuk menganalisis pendapatan *pongawa* dan *sawi*. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua (2) pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang, yaitu berdasarkan suku dan kontrak kerja. Sistem bagi hasil *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang ada dua (2) pola. Padapola pertamaponggawa mendapat bagian 25 persen dari hasil dan 75 persen dibagikan kepada *sawi*; sedangkan pada pola ke duaponggawa mendapat bagian 50 persen dari hasil dan 50 persen sisanya dibagikan kepada *sawi*. Pendapatan rata-rata per bulanponggawa pada sistem bagi hasil 25 : 75 berkisar Rp. 3.300.000 sampai Rp. 4.500.000sedangkan sawiberkisar Rp. 750.000 sampai Rp. 1.375.000. Pada sistem bagi hasil 50 : 50, pendapatan rata-rata per bulanponggawa berkisar Rp. 2.100.000,- sampai Rp. 2.980.000 dan *sawi* berkisar Rp. 480.000 sampai Rp. 1.650.000.

Kata Kunci: pola hubungan kerja, *pongawa sawi*, perikanan teripang

ABSTRACT

The study aimed to to analyze the ponggawa sawi workrelationship patternin the sea cucumberbusiness in terms of economic function was conducted April to June 2011 in Barrang Lompo Island, Makassar City. This was a case study involving 8 ponggawa and 45 sawi.Respondents were selected by purposive sampling. Qualitative analysis was used to analyse the work relationship patternof ponggawa sawi and quantitative analysis was used to analyzed ponggawa and sawi income.The study disclosed that there were two patterns of the work relationship in the sea cucumber business management: one was based on tribe and the other was based on work contract. There were two types of a profit shaing system. In type I, ponggawa had 25 percent of the share and sawi had 75 percent, while in type II, ponggawa has 50 percent and sawi had 50 percent. The average monthly incomes of ponggawa in the first system (25:75), respectively,was from IDR 750,000 to IDR 1,375,000 and sawi from IDR 3,300,000 to IDR 4,500,000. In the second system (50:50), the average monthly income of ponggawa and sawi respectively was IDR 2,100,000 to IDR 2,980,000 and IDR 480,000 to IDR 1,650,000.

Keywords: work relationship pattern, *pongawa sawi*, sea cucumber business

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan Indonesia sejak dahulu sudah memiliki pola hubungan kerjasama yang mendukung pelaksanaan aktifitasnya. Sistem hubungan kerja yang bersifat tradisional tersebut menjadi acuan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan, walaupun pemerintah telah membangun sistem pengelolaan modern. Menurut Indar (2005), sistem pengelolaan perikanan bersifat tradisional yang diperuntukkan masyarakat sampai saat ini diyakini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakatnya, antara lain adalah sistem *Sasi* di Maluku, *Panglima Laot* di Aceh, *Juragan Pandega* di Jawa dan *Ponggawa Sawi* di Sulawesi Selatan.

Nelayan dalam menjalankan aktifitasnya menghadapi resiko, antara lain berupa resiko keselamatan di laut dan resiko ketidakpastian hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Dalam menjalankan aktifitasnya, nelayan teripang membutuhkan sarana penangkapan seperti perahu, mesin, kompresor, masker dan kaki katak. Sarana tersebut tidak mampu dibeli oleh nelayan *sawi*. Upaya untuk mengatasi hal tersebut ditempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan *pongawa*. Kondisi ini selanjutnya menjadi titik awal terjalinnya hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi* pada usaha perikanan teripang, dimana mereka sepakat menjalin hubungan kerja karena masing-masing mempunyai tujuan yang ingin dicapai melalui hubungan tersebut.

Penelitian tentang *pongawasawi* telah dilakukan oleh beberapa pakar, Sallatang (1982) mengkaji hubungan *pongawa sawi* dari sudut pandang sosiologi dengan penekanan pada kelompok kecil dan Indar (2002) mengkaji hubungan *pongawa sawi* dari sudut pandang pengelolaan pesisir dan laut. Para peneliti yang telah disebutkan sudah ada yang membicarakan *pongawa sawi* dari sudut pandang fungsi ekonomi, tetapi waktu pelaksanaan penelitiannya sudah lama sehingga kemungkinan sudah mengalami perubahan dalam hal sumber modal *pongawa*, cara perekrutan *sawi*, lokasi penangkapan dan sistem bagi hasil. Khusus hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang, belum ada peneliti yang mengkajinya..

Hubungan kerja *pongawa sawi* memiliki kecenderungan yang tampak timpang, dimana diasumsikan bahwa hubungan kerja tersebut lebih menguntungkan salah satu pihak. Untuk mengkaji

ketimpangan hubungan kerja *pongawa-sawi*, khususnya dari sudut pandang fungsi ekonomi dilakukan melalui pendekatan kerjasama operasi penangkapan, pembagian resiko dan distribusi pendapatan. Dari konteks inilah yang mendasari dan menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang ditinjau dari fungsi ekonomi. Penulis memilih usaha perikanan teripang karena pada usaha perikanan teripang terjalin hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi*, dimana *pongawa* berperan sebagai pemilik sarana penangkapan, pemilik modal dan *sawi* yang mengoperasikannya, pada kerjasama produksi, terdapat pembagian kerja yaitu juragan laut, bas, penyelam, bagian selang dan koki yang berpengaruh pada pola hubungan kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah bagaimana pola hubungan kerja antara *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang ditinjau dari fungsi ekonomi? Bagaimana bentuk sistem bagi hasil *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang dan berapa besar pendapatan yang diterima *pongawa sawi* berdasarkan pola hubungan kerja yang mereka jalin pada usaha perikanan teripang? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang ditinjau dari fungsi ekonomi, menganalisis sistem bagi hasil *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang dan menganalisis besar pendapatan yang diterima *pongawa sawi* berdasarkan pola hubungan kerja yang mereka jalin pada usaha perikanan teripang.

METODOLOGI

Penelitian telah dilakukan di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada bulan April sampai Juni 2011. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang di lokasi penelitian. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui jumlah pendapatan *pongawa sawi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus

(*case study*), yang merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan, dalam hal ini pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang di lokasi penelitian.

Populasi obyek penelitian ini adalah semua *pongawa* dan *sawi* pada usaha perikanan teripang yang ada di lokasi penelitian. Jumlah usaha perikanan teripang di lokasi penelitian sebanyak 15 usaha yang terdiri dari 15 *pongawa* dan 150 *sawi* (Barrang Lompo dalam Angka, 2010). Teknik penarikan sampel *pongawa* dan *sawi* dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu suatu proses penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Jumlah sampel *pongawa* yang diambil dalam penelitian sebanyak 8 orang dan *sawi* sebanyak 45 orang. Jadi jumlah sampel *pongawa* dan *sawi* telah memenuhi kriteria pengambilan sampel, yaitu minimal 10% dari jumlah populasi (Nasution, 2004).

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan penelusuran pustaka. Metode pengambilan data lapangan meliputi observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial *pongawa* dan *sawi* di lokasi penelitian, khususnya mengenai pola hubungan kerja yang mereka jalin. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai pedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang fakta yang diketahui serta pendapat dan sikap responden yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pengisian kuesioner dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, yaitu sebagian pertanyaan dengan pilihan jawaban dan sebagian dengan pengisian. Kuesioner diberikan kepada responden yang ada di lokasi penelitian, yaitu *pongawa* dan *sawi* untuk memperoleh informasi yang selanjutnya akan dipergunakan dalam menganalisis hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi* di lokasi penelitian. Diskusi mendalam dilakukan dengan responden *pongawa* dan *sawi* untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang hubungan kerja yang terjalin antara *pongawa* dengan *sawi*.

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dilakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk menganalisis pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang, termasuk sistem bagi hasil dan besar pendapatan yang diterima *pongawa sawi*. Sistem bagi hasil didasarkan pada Undang-undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, Pasal 3 ayat 1, jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi-hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut: 1. perikanan laut: a. jika dipergunakan perahu layar: minimum 75% dari hasil bersih; b. jika dipergunakan kapal motor: minimum 40% dari hasil bersih. 2. Pembagian hasil diantara para nelayan penggarap dari bagian yang mereka terima menurut ketentuan dalam ayat 1 pasal ini diatur oleh mereka sendiri, dengan diawasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan untuk menghindarkan terjadinya pemerasan, dengan ketentuan, bahwa perbandingan antara bagian yang terbanyak dan yang paling sedikit tidak boleh lebih dari 3 lawan 1. Pasal 4. Angka bagian pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak sebagai yang tercantum dalam pasal 3 ditetapkan dengan ketentuan, bahwa beban-beban yang bersangkutan dengan usaha perikanan itu harus dibagi sebagai berikut: 1. perikanan laut: a. beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya; b. beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik: ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lain sebagainya.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya investasi dan biaya operasional yang dikeluarkan pada usaha perikanan teripang serta untuk menganalisis sistem bagi hasil sebagai dasar untuk mengetahui besar pendapatan *pongawa* dan *sawi*. Rumus yang digunakan untuk analisis kuantitatif adalah:

- $\text{Penerimaan} = \text{Jumlah hasil tangkapan} \times \text{harga jual}$
 $\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} -$

Biaya Total

- Selanjutnya pendapatan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil *Ponggawa sawi* sehingga diperoleh nilai pendapatan *ponggawa* dan *sawi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Perikanan Teripang

Investasi yang dikeluarkan oleh *ponggawa* sebagai pemilik usaha pada usaha perikanan teripang terdiri dari sarana penangkapan teripang. Sarana penangkapan yang digunakan terdiri dari kapal, mesin, kompressor, selang, *gps*, *fishfinder*, masker dan *finch*.

Untuk lebih jelasnya, jenis, jumlah dan harga sarana penangkapan teripang yang diinvestasikan *ponggawa* oleh pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 menunjukkan, biaya investasi terbesar yang dikeluarkan oleh *ponggawa* pada usaha perikanan teripang adalah biaya pembelian kapal sekitar Rp. 30.000.000,- sampai Rp. 50.000.000,- dan mesin dengan harga sekitar Rp. 30.000.000,- sampai Rp. 60.000.000,-.

Hasil identifikasi terhadap responden *ponggawa* pada usaha perikanan teripang di Pulau Barrang Lompo menunjukkan bahwa jumlah biaya investasi *ponggawa* bervariasi. Distribusi responden *ponggawa* menurut biaya investasi yang dikeluarkan pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan biaya investasi rata-rata yang dikeluarkan responden *ponggawa* sekitar Rp.158.300.000,- dengan kisaran Rp.125.200.000,- sampai Rp.192.200.000,-. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menjalankan usaha

Tabel 1. Jenis, Jumlah dan Harga Sarana Penangkapan yang Diinvestasikan oleh Ponggawa Pada Usaha Perikanan Teripang di Pulau Barrang Lompo, 2011.

Table 1. Type, Quantity and Price of Fishing Equipment Invested by Ponggawa in the Sea Cucumber (*Holothuria Scabra*) Business in Barrang Lompo Island, 2011.

Jenis/Type	Jumlah (Unit)/ Quantity (Unit)	Harga (Ribu Rupiah/unit)/ Price (thousands of IDR/unit)
Kapal/Boat	1 - 2	30,000 – 50,000
Mesin/Machine	2	30,000 – 60,000
Kompressor/Compressor	1- 2	6,000 – 10,000
Selang/hose	1 - 2	750 – 1,000
GPS	1	1,000
Fishfinder	1	5,000 – 6,000
Masker/Mask	2	350 – 500
Kaki katak/Finch)	2	500 – 750

Sumber : Data primer setelah diolah (2011)/Source : Primary data processed (2011)

Tabel 2. Biaya Investasi yang Dikeluarkan oleh Ponggawa Perkapal Pada Usaha Perikanan Teripang di Pulau Barrang Lompo, 2011.

Table 2. Investment Cost Incurred by Ponggawa in the Sea Cucumber (*Holothuria Scabra*) Business at Barrang Lompo Island, 2011.

Usaha Perikanan Responden Ponggawa/ Fishery Business Respondents	Total Biaya Investasi (Ribu Rupiah)/ Total Investment Cost (Thousands of IDR)
1	192,200
2	180,200
3	182,500
4	183,700
5	130,200
6	125,200
7	130,200
8	142,200
Jumlah/Total	1,266,400
Rata-rata/Average	158,300
Kisaran/Range	125,200 s/d 192,200

Sumber : Data primer setelah diolah (2011)/Source : Primary data processed (2011)

perikanan teripang diperlukan investasi yang besar. Oleh karena itu, skala usaha perikanan teripang sangat bergantung dari jumlah modal yang dimiliki oleh ponggawa.

Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Barrang Lompo, diketahui bahwa jenis biaya operasional yang dikeluarkan pada usaha perikanan teripang terdiri dari biaya bahan bakar, air tawar, bahan pengawet, konsumsi sawi selama operasi penangkapan dan biaya lain-lain.

Distribusi rata-rata biaya operasional tiap kapal yang dikeluarkan per trip pada operasi penangkapan teripang berdasarkan lokasi penangkapan pada usaha perikanan teripang di Pulau Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 menunjukkan biaya operasional rata-rata perkapal setiap trip yang dikeluarkan responden *pongawa* untuk lokasi penangkapan di perairan Balikpapan rata-rata sekitar Rp. 21.002.500,- dengan kisaran Rp. 17.725.000,-

sampai Rp. 24.390.000,-, perairan Banjarmasin rata-rata sekitar Rp. 27.488.000,- dengan kisaran Rp. 22.815.000,- sampai Rp.32.460.000,- dan perairan Mamuju rata-rata sekitar Rp. 9.213.750,- dengan kisaran Rp. 8.550.000,- sampai Rp. 26.000.000,- .

Distribusi rata-rata biaya operasional rata-rata per tahun tiap kapal berdasarkan lokasi penangkapan pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan biaya operasional rata-rata per tahun setiap kapal yang dikeluarkan responden *pongawa* untuk lokasi penangkapan di perairan Balikpapan rata-rata sekitar Rp. 63.007.500,- dengan kisaran Rp. 53.175.000,- sampai Rp. 73.170.000,-, perairan Banjarmasin rata-rata sekitar Rp.27.488.000,- dengan kisaran Rp. 22.815.000,- sampai Rp. 32.460.000,- dan perairan Mamuju rata-rata sekitar Rp. 18.427.500,- dengan kisaran Rp. 17.100.000,- sampai Rp. 19.850.000,-. Hal ini mengindikasikan bahwa

Tabel 3. Biaya Operasional Rata-Rata Per Trip Tiap Kapal Berdasarkan Lokasi Penangkapan Pada Usaha Perikanan Teripang di Pulau Barrang Lompo, 2011.

Table 3. Average Operating Costs of Each Boat Trip According to Fishing Ground in The Sea Cucumber (*Holothuria Scabra*) Business in Barrang Lompo Island, 2011.

Responden/ Respondent	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)
1	Perairan B.papan	23,350	Perairan B.Masin	31,350	Perairan Mamuju	9,925
2	Perairan B.papan	23,370	Perairan B.Masin	31,430	Perairan Mamuju	8,950
3	Perairan B.papan	24,390	Perairan B.Masin	32,460	Perairan Mamuju	8,550
4	Perairan B.papan	23,360	Perairan B.Masin	31,410	Perairan Mamuju	9,430
5	Perairan B.papan	18,775	Perairan B.Masin	23,312	Perairan Mamuju	-
6	Perairan B.papan	17,725	Perairan B.Masin	22,815	Perairan Mamuju	-
7	Perairan B.papan	18,775	Perairan B.Masin	23,312	Perairan Mamuju	-
8	Perairan B.papan	18,275	Perairan B.Masin	23,815	Perairan Mamuju	-
Jumlah/Total		168,020		219,904		36,855
Rata-rata/ Average		21,002.5		27,488		9,213.75
Kisaran/Range		17,725 s /d 24,390		22,815 /d 32,460		8,550 s/d 26,000

Sumber : Data primer setelah diolah (2011)/Source : Primary data processed (2011)

Tabel 4. Biaya Operasional Rata-Rata Per Tahun Tiap Kapal Per Trip Berdasarkan Lokasi Penangkapan Pada Usaha Perikanan Teripang di Pulau Barrang Lompo, 2011.

Table 4. Average Operating Costs of Each Boat Trip According to Fishing Ground in The Sea Cucumber (*Holothuria Scabra*) Business in Barrang Lompo Island, 2011.

Responden/ Respondent	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)	Lokasi/ Location	Biaya Operasional (Ribu Rupiah)/ Operational Cost (Thousands of IDR)
1	Perairan B.papan	70,050	Perairan B.Masin	31,350	Perairan Mamuju	19,850
2	Perairan B.papan	70,110	Perairan B.Masin	31,430	Perairan Mamuju	17,900
3	Perairan B.papan	73,170	Perairan B.Masin	32,460	Perairan Mamuju	17,100
4	Perairan B.papan	70,080	Perairan B.Masin	31,410	Perairan Mamuju	18,860
5	Perairan B.papan	56,325	Perairan B.Masin	23,312	Perairan Mamuju	-
6	Perairan B.papan	53,175	Perairan B.Masin	22,815	Perairan Mamuju	-
7	Perairan B.papan	56,325	Perairan B.Masin	23,312	Perairan Mamuju	-
8	Perairan B.papan	54,825	Perairan B.Masin	23,815	Perairan Mamuju	-
Jumlah/Total		504,060		219,904		73,710
Rata-rata/ Average		63,007.5		27,488		18,427.5
Kisaran/Range		53,175 s/d 73,170		22,815 s/d 32,460		17,100 s/d 19,850

Sumber : Data primer setelah diolah (2011)/Source : Primary data processed (2011)

jarak lokasi dan lama operasi penangkapan teripang mempengaruhi jumlah biaya operasional. Selain itu, biaya operasional penangkapan teripang juga dipengaruhi oleh ukuran kapal, besar mesin dan jumlah sawi.

Biaya operasional yang dikeluarkan untuk operasi penangkapan umumnya ditanggung oleh *pongawa*, tetapi jika operasi penangkapan mengalami kerugian, maka kerugiannya harus ditanggung bersama oleh para *sawi* sebagai konsekuensi. Apabila *sawi* belum memiliki dana untuk menutupi kerugian, maka besar kerugian tersebut dikategorikan sebagai utang oleh *pongawa*. Hal ini yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi *sawi* dalam mengakumulasi kapital, sehingga kehidupannya tetap berada dalam kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di Pulau Barrang Lompo tidak semua biaya

operasional penangkapan teripang ditanggung oleh *pongawa*, tetapi ada juga *sawi* yang menanggung biaya operasional penangkapan teripang dengan cara patungan sesama *sawi*. Hal ini mereka lakukan untuk mengantisipasi resiko penambahan utang jika operasi penangkapan teripang mengalami kerugian.

Jenis biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun pada usaha perikanan teripang terdiri dari total biaya penyusutan kapal, mesin, kompressor, selang, *gps*, *fishfinder*, masker dan kaki katak ditambah pajak. Distribusi responden *pongawa* menurut biaya tetap yang dikeluarkan perkapal pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan responden *pongawa* sekitar Rp 29.020.000,- dengan kisaran Rp 23.250.000,- sampai Rp 35.550.000,-.

Tabel 5. Biaya Tetap yang Dikeluarkan Oleh Ponggawa Perkapal Pada Usaha Perikanan Teripang di Pulau Barrang Lompo, 2011.

Table 5. Fixed Cost Incurred By Ponggawa in The Sea Cucumber (*Holothuria Scabra*) Business at Barrang Lompo Island, 2011.

Responden/ Respondent	Total Biaya Tetap (Ribu Rupiah)/ Total Fixed Cost (Thousands of IDR)
1	35,550
2	33,350
3	34,050
4	34,110
5	23,750
6	23,250
7	23,750
8	24,350
Jumlah/Total	232,160
Rata-rata/Average	29,020
Kisaran/Range	23,250 s/d 35,550

Sumber : Data primer setelah diolah (2011)/Source : Primary data processed (2011)

Pola hubungan kerja

Dinamika hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi* telah berlangsung cukup lama sejak kegiatan penangkapan berlangsung. Bahkan dapat dikatakan seumur dengan kegiatan usaha perikanan tangkap, yang fungsi dan peranannya terus berkembang sesuai dengan perkembangan jenis dan kebutuhan penangkapan. Menurut Lampe (2003), kelompok *pongawa sawi* yang disamping mengatur pembagian dan menyerap tenaga kerja, juga sekaligus berperan sebagai lembaga perolehan modal, pasar, penyelesaian urusan utang piutang, menetapkan aturan bagi hasil dan sebagai wadah sosialisasi kelompok dan jaminan-jaminan sosial ekonomi nelayan.

Pola hubungan kerja antara *pongawa sawi* pada usaha telah mengalami perubahan penting dari bentuk hubungan *patrón-klien* lama bersifat ketat dan tertutup ke bentuk yang longgar dan terbuka. *Pongawa* memberikan pelayanan ekonomi, sosial, perlindungan, pengetahuan, keterampilan kerja bahkan pandangan dan etos kerja. Sementara *sawi* memberikan pengabdian, ketaatan dan kepatuhan, kesetiaan, pengakuan, kepercayaan, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab.

Pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan pada dasarnya ada 2 jenis, yaitu berdasarkan suku dan kontrak kerja. Pola hubungan kerja berdasarkan suku yaitu pola

menunjukkan adanya kesamaan suku/hubungan kekerabatan antara *pongawa* dengan *sawi*. Contohnya adalah suku Bugis Makassar masih mempergunakan pola hubungan kerja berdasarkan pertimbangan suku dalam menjalankan usaha perikanan teripang. Pada pola kontrak kerja, kesamaan suku/hubungan kekerabatan bukan pertimbangan utama dalam menjalin hubungan kerja, tetapi yang utama motivasi dan kemampuan kerja sawei. Hal ini menyebabkan lahirnya pola hubungan berdasarkan kontrak kerja. Dalam pola pertamani, ada kesepakatan kontrak kereja yang dituangkan dalam bentuk perjanjian/kontrak tertulis. Pada usaha perikanan teripang di Pulau Barrang Lompo, telah terjadi pergeseran pola hubungan kerja, awalnya berdarkan hubungan kekekrabatan/kesamaan suku bergeser ke pola hubungan berdasarkan kontrak kerja.

Pongawa dalam menjalankan usaha perikanan teripang memerlukan modal yang akan digunakan untuk membeli sarana penangkapan teripang dan membantu kebutuhan ekonomi *sawi* dan keluarganya. Sumber modal *pongawa* di pulau Barrang Lompo ada dua, yaitu sumber modal internal, yaitu modal mandiri dan sumber modal eksternal yang sebagian modalnya merupakan investasi orang Cina. Hal ini akan berpengaruh pada investasi sarana penangkapan, pola operasi penangkapan, sistem bagi hasil dan pendapatan yang diperoleh *pongawa* dan *sawi*. Pada pola pertama, *pongawa* tidak terikat kepada seseorang sebagai tempat menjual teripang

sehingga *pongawa* bisa memilih pembeli yang menawarkan harga yang paling tinggi. Pada pola ke dua, *pongawa* harus menjual seluruh hasil tangkapan teripang kepada orang Cina yang menginvestasikan modalnya dan harga pembelian ditentukan oleh orang Cina. Hal tersebut diterima *pongawa* sebagai konsekuensi, walaupun harga yang ditawarkan pembeli lain lebih tinggi. Selama ini, responden *pongawa* lebih memilih menerima investasi modal dari orang Cina daripada meminjam tambahan modal dari lembaga permodalan formal seperti bank dan koperasi. Hal ini disebabkan umumnya *pongawa* telah menjalin hubungan kerja dengan orang Cina sejak lama, bahkan telah dijalankan secara turun-temurun dan sifat hubungan tidak ketat. Pada hubungan ini, *pongawa* tidak dibebankan bunga karena sifatnya bukan pinjaman dan tidak ada batas waktu pengembalian modal. Cara pengembalian investasi yaitu langsung dipotong dari hasil penjualan teripang. Pola hubungan kerja antara *pongawa* dengan orang Cina lebih mengutamakan motif ekonomi, dalam hal ini orientasi keuntungan lebih diutamakan. Pada pola hubungan II, *sawi* tidak berhubungan langsung dengan orang Cina, tetapi memperoleh dampak dari hubungan *pongawa* dengan orang Cina, yaitu mempengaruhi sistem bagi hasil dan pendapatan yang diperoleh.

Kekuatan modal *pongawa* mempengaruhi ketergantungan *sawi* pada *pongawa*. Dalam arti, besarnya kepemilikan modal akan menggambarkan status *pongawa* tersebut sebagai tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai dasar menjalin hubungan kerja oleh para *sawi*. Oleh karena itu, harus diakui bahwa apabila kepemilikan modal kecil, maka lambat laun *pongawa* akan ditinggalkan oleh para *sawinya*. *Pongawa* harus berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan semua *sawinya* agar tidak pindah ke *pongawa* lain. Kondisi tersebut menuntut para *pongawa* untuk selalu menyediakan dana untuk pinjaman bagi para *sawinya* karena sewaktu-waktu *sawi* akan datang ke *pongawa* untuk meminta panjar sebelum pergi melakukan operasi penangkapan teripang untuk keluarga yang ditinggalkan atau pinjaman uang untuk kegiatan sosial keluarganya. Hal ini juga merupakan salah satu cara *pongawa* untuk mengikat *sawinya* sehingga bisa terus menjalin hubungan kerja dengan *pongawa*.

Sawi hanya terikat kerjasama jika masih memiliki utang kepada *pongawa*. Jika *sawi* sudah mampu melunasinya atau ada *pongawa* lain yang

sanggup membantu melunasi utangnya, maka *sawi* tersebut bisa pindah dari *pongawa* sebelumnya dan secara langsung akan terikat hubungan kerja dengan *pongawa* yang telah membayarkan utangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pola hubungan kerja *pongawa sawi* semakin longgar dan terbuka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutarni (2006) yang menyatakan bahwa bentuk hubungan *pongawa sawi* telah mengalami perubahan penting dari hubungan *patron-klien* lama bersifat ketat dan tertutup ke bentuk yang longgar dan terbuka.

Hasil penelitian di Pulau Barrang Lompo, menunjukkan bahwa perekrutan *sawi* dapat terjadi secara timbal balik, yakni *sawi* yang mencari *pongawa* atau sebaliknya *pongawa* yang mencari *sawi*. Hubungan kerja *pongawa sawi* disertai kesepakatan atau perjanjian kerja tidak tertulis yang disepakati oleh keduanya. Pola hubungan kerja *pongawa sawi* sangat dipengaruhi oleh awal terbentuknya hubungan. Terbentuknya hubungan menghasilkan hak dan tanggung jawab masing-masing. Proses awal hubungan kerja terjadi setelah perjanjian kerja tidak tertulis antara *pongawa* dengan *sawi* disepakati. Suatu perjanjian dimana pihak *sawi* mengikatkan dirinya untuk bekerja pada *pongawa* dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang telah disepakati bersama. Perjanjian kerja ini tidak tertulis disebabkan karena adanya sifat saling percaya antara *pongawa* dan *sawi*.

Pola perjanjian kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang di Pulau Barrang Lompo ada 2 yang perbedaannya terletak pada sistem bagi hasil.. Pada perjanjian kerja pola pertama, *pongawa* sebagai pemilik usaha berperan sebagai manajer, yaitu mengorganisasikan keseluruhan kegiatan produksi, menyediakan sarana penangkapan teripang yang selanjutnya dioperasikan oleh *sawi*. Pada sistem bagi hasil, setelah pendapatan kotor dikurangi biaya operasional penangkapan, kapal atau dalam hal ini *pongawa* mendapatkan bagian 25%. *Pongawa* memperoleh bagian 25% karena dia yang memiliki sarana penangkapan dan resiko kerusakan kapal dan peralatannya menjadi tanggungan *pongawa*. Sisanya 75% kemudian dibagi sesama *sawi* yang besarnya berdasarkan peran yang telah dilakukan pada operasi penangkapan teripang. Jadi pendapatan yang diterima *sawi* berdasarkan sistem bagi hasil tidak sama. Khusus juragan laut, akan mendapat tambahan pendapatan 1% dari bagian yang diterima *pongawa*. *Sawi* akan

dibayar oleh *pongawa* setelah hasil tangkapan dijual. Pola perjanjian kerja I umumnya dijalankan oleh hubungan kerja *pongawa sawi* yang sumber modal *pongawa* merupakan modal mandiri.

Perjanjian kerja pola ke dua *pongawa sawi* pada dasarnya sama dengan perjanjian kerja pola pertama, perbedaannya hanya terletak pada sistem bagi hasil antara *pongawa* dengan *sawi*. Pada perjanjian kerja pola ke dua, bagian yang diperoleh *pongawa* lebih banyak daripada pola hubungan kerja I. Pola perjanjian kerja II umumnya dijalankan oleh hubungan kerja *pongawa sawi* yang sumber modal *pongawa* sebagian berasal dari pinjaman orang cina.

Sawi di Pulau Barrang Lompo dalam melakukan aktifitas penangkapan teripang umumnya hanya memiliki kemampuan menyelam bagi penyelam teripang, keahlian mesin untuk bas/masinis sedangkan untuk bagian selang dan koki tidak terlalu memerlukan keahlian khusus. Bagi juragan laut biasanya mereka harus memiliki jiwa kepemimpinan karena juga berperan sebagai kapten kapal sekaligus penentu lokasi penangkapan dan lama operasi penangkapan teripang.

Operasi penangkapan teripang telah lama dijalankan oleh *sawi* di pulau Barrang Lompo. Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Barrang Lompo, diketahui bahwa ada 2 pola operasi penangkapan yang dilakukan oleh responden, yaitu pada pola pertama, operasi penangkapan teripang dilakukan sepanjang tahun dan pada pola ke dua, operasi penangkapan teripang tidak dilakukan sepanjang tahun. Pola operasi penangkapan I umumnya dijalankan oleh etnik Bajo sedangkan pola ke dua dijalankan oleh etnik Bugis Makassar. Pola operasi penangkapan mempengaruhi sistem bagi hasil yang disepakati antara *pongawa* dan *sawi*. Pada pola operasi penangkapan I, sistem bagi hasil yang disepakati adalah 25 : 75 sedangkan pada pola operasi penangkapan teripang yang kedua, sistem bagi hasil yang disepakati adalah 50 : 50.

Distribusi responden berdasarkan pola penangkapan teripang pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo menunjukkan responden *sawi* yang melakukan operasi penangkapan teripang sepanjang tahun di tiga lokasi sebanyak 26 orang, yaitu 57,78% dan yang tidak melakukan operasi penangkapan teripang sepanjang tahun sebanyak 19 orang, yaitu 42,22%.

Pada pola pertama operasi penangkapan teripang dilakukan sepanjang tahun. Pada bulan September sampai bulan Februari operasi penangkapan berlokasi di perairan Balikpapan sebanyak 3 trip selama kurang lebih 1 sampai 2 bulan per trip, jadi sekitar 3 trip per tahun. Pada bulan Maret sampai bulan Mei operasi penangkapan berlokasi di perairan Banjarmasin sebanyak 1 trip selama kurang lebih 1 sampai 3 bulan per trip, jadi sekitar 1 trip per tahun. Pada bulan Juni sampai bulan Agustus operasi penangkapan berlokasi di perairan Mamuju sebanyak 2 trip selama kurang lebih 1 bulan per trip, jadi sekitar 2 trip per tahun. Total trip per tahun sekitar 6 trip. Setelah pulang dari operasi penangkapan, mereka biasanya hanya tinggal sekitar satu minggu di pulau. Waktu luang ini umumnya digunakan untuk beristirahat sambil berkumpul dengan keluarga, mempersiapkan kebutuhan operasional operasi penangkapan berikutnya, mengecek kondisi kapal dan peralatan dan sekaligus menunggu upah dari *pongawa* berdasarkan sistem bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya.

Pada pola kedua, operasi penangkapan teripang tidak dilakukan sepanjang tahun. Pada bulan September sampai bulan Februari operasi penangkapan berlokasi di perairan Balikpapan sebanyak 3 trip selama kurang lebih 1 sampai 2 bulan per trip, jadi sekitar 3 trip per tahun. Pada bulan Maret sampai bulan Mei operasi penangkapan berlokasi di perairan Banjarmasin sebanyak 1 trip selama kurang lebih 1 sampai 3 bulan per trip, jadi sekitar 1 trip per tahun. Pada bulan Juni sampai bulan Agustus responden istirahat karena cuaca pada bulan ini tidak menentu sehingga sangat beresiko melakukan penangkapan. Jadi, total trip per tahun sekitar 4 trip. Waktu luang ini umumnya digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, memperbaiki perahu dan peralatan penangkapan yang rusak dan sebagian juga di antara mereka mempergunakan waktu luangnya dengan menjadi nelayan perorangan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan lokasi penangkapan di sekitar pulau Barrang Lompo.

Terbentuknya dua pola operasi penangkapan dipengaruhi oleh sumber dan jumlah modal yang dimiliki oleh *pongawa*. Pada pola pertama, sumber modal *pongawa* merupakan modal mandiri sehingga mereka bisa menginvestasikan modalnya untuk membeli sarana penangkapan teripang yang memiliki ukuran dan daya muat

yang memungkinkan bisa melakukan operasi penangkapan teripang sepanjang tahun. Pada pola ke dua, sumber modal *pongawa* sebagian merupakan investasi orang Cina sehingga mereka memiliki beban harus mengembalikan investasi tersebut. Untuk mengurangi pengeluaran, maka mereka menginvestasikan modalnya untuk membeli sarana penangkapan teripang yang ukurannya relatif kecil sehingga beresiko untuk melakukan penangkapan pada saat keadaan laut tidak menentu.

Pemasaran

Pemasaran hasil tangkapan teripang dilakukan oleh *pongawa*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada 2 pola pemasaran hasil tangkapan teripang yang dijalankan oleh *pongawa*. Pola pemasaran hasil tangkapan teripang dipengaruhi oleh sumber modal *pongawa*. Pada pola pertama, *pongawa* tidak terikat pada seseorang sebagai tempat memasarkan teripang. Tetapi mereka bebas menjual teripang hasil tangkapan kepada pembeli yang menawarkan harga yang paling tinggi. Umumnya, responden *pongawa* yang menjalankan pola pertama menjual teripangnya kepada eksportir di Surabaya karena menawarkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang pengumpul yang ada di Makassar. Selisih harga teripang di Makassar dengan Surabaya sekitar 5 sampai 10%. Pada pola ke dua, *pongawa* harus menjual seluruh teripangnya kepada orang Cina yang menginvestasikan modalnya kepada *pongawa*. Umumnya harga pembelian dari orang Cina lebih rendah sekitar 20% dari harga standar yang berlaku di pasaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga teripang bervariasi menurut jenis dan ukurannya. Jenis teripang yang memiliki harga yang tinggi adalah jenis Teripang Koro dan Teripang Biba. Hal ini disebabkan jenis teripang tersebut memiliki permintaan yang tinggi di pasaran. Harga teripang juga dipengaruhi oleh kualitas teripang hasil tangkapan.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha perikanan teripang bervariasi karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan harga jual teripang. Rata-rata penerimaan per trip berdasarkan lokasi penangkapan adalah pada pola operasi penangkapan pertama, penerimaan

rata-rata yang terbesar per trip diperoleh dari perairan Banjarmasin dengan rata-rata sekitar Rp. 63.750.000,- dan kisaran Rp. 60.000.000,- sampai Rp. 70.000.000,-. Pada pola operasi penangkapan II, hasil tangkapan teripang rata-rata terbesar per trip juga diperoleh perairan Banjarmasin dengan penerimaan rata-rata per trip sekitar Rp. 48.000.000,- dan kisaran Rp. 45.000.000,- sampai Rp. 50.000.000,-. Apabila dibandingkan, penerimaan yang diperoleh pada pola pertama lebih banyak dibandingkan pola ke dua, Hal ini dipengaruhi oleh jenis, jumlah dan harga teripang hasil tangkapan.

Rata-rata penerimaan per tahun usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo berdasarkan lokasi penangkapan menunjukkan pada pola operasi penangkapan I, penerimaan rata-rata yang terbesar per tahun diperoleh dari perairan Balikpapan dengan rata-rata sekitar Rp. 161.250.000,- dan kisaran Rp. 150.000.000,- sampai Rp. 180.000.000,-. Pada pola operasi penangkapan II, hasil tangkapan teripang rata-rata terbesar per trip juga diperoleh perairan Balikpapan dengan penerimaan rata-rata per tahun sekitar Rp. 120.000.000,- dan kisaran Rp. 105.000.000,- sampai Rp. 135.000.000,-.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh *pongawa* dan *sawi* jumlahnya tidak tetap, tergantung dari jumlah, jenis dan harga teripang yang ditangkap sehingga mempengaruhi hasil sistem bagi hasil. Pendapatan *pongawa* dan *sawi* tidak bisa diprediksi karena tergantung dari hasil tangkapan yang sifatnya juga tidak menentu. Adanya ketidakpastian hasil tangkapan inilah yang mendorong *sawi* untuk melakukan hubungan kerja dengan *pongawa*.

Sistem bagi hasil merupakan alternatif yang dikembangkan rata-rata masyarakat nelayan untuk mengurangi resiko. Sistem bagi hasil dapat mengurangi resiko bagi *pongawa* sebagai pemilik kapal dan meningkatkan motivasi kerja *sawi*. Hal ini terjadi karena hasil tangkapan yang tidak dapat ditentukan kepastiannya. Terbentuknya sistem bagi hasil dipengaruhi oleh adanya perubahan hubungan kerja *pongawa sawi*. Perubahan ini disebabkan semakin terbukanya informasi bahwa sumberdaya pesisir selain untuk dikonsumsi, juga memiliki nilai ekonomi di pasaran. Hal ini mendorong semakin banyak *pongawa* yang memasuki daerah pesisir dengan tujuan yang sama dan pada akhirnya terjadi eksploitasi

besar-besaran terhadap sumberdaya pesisir yang mengakibatkan terjadinya *over fishing*. Sistem bagi hasil inilah yang merubah orientasi hubungan kerja *pongawa sawi* dari orientasi sosial menjadi orientasi ekonomi.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pada usaha perikanan teripang di lokasi penelitian ada 2 pola berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden *pongawa* dan *sawi*. Hal ini dipengaruhi pola hubungan kerja yang dijalankan antara *pongawa* dengan *sawi*. Pada pola hubungan kerja yang menerapkan gabungan antara suku dan kontrak kerja atau pola pertama, menetapkan sistem bagi hasil 25 : 75, sedangkan pola hubungan kerja yang masih menerapkan hubungan suku atau pola pertama, menetapkan sistem bagi hasil 50 : 50. Hal ini disebabkan pada pola pertama, motif ekonomi lebih diutamakan daripada motif sosial sedangkan pada pola pertama motif sosial masih dipertimbangkan. Jadi telah terjadi perubahan sistem bagi hasil pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo, Dahulu sistem bagi hasil yang diterapkan umumnya 50 : 50, tetapi sekarang telah bergeser ke sistem bagi hasil 25 : 75.

Sistem bagi hasil disepakati pada saat melakukan perjanjian hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi* dan umumnya termasuk salah satu isi perjanjian. Sistem bagi hasil yang berlaku tidak sama untuk semua *pongawa*. Pola sistem bagi hasil antara *pongawa* dengan *sawi* usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo menunjukkan ada dua pola sistem bagi hasil pada usaha perikanan di lokasi penelitian. Pola pertama adalah 25 : 75, yaitu *pongawa* mendapatkan bagian 25% dan 75% sisanya dibagi kepada *sawi* berdasarkan perannya dalam operasi penangkapan teripang, sedangkan pola ke dua yaitu 50 : 50, dimana *pongawa* mendapatkan bagian 50% dan 50% sisanya dibagi kepada *sawi* berdasarkan perannya dalam operasi penangkapan teripang.

Jumlah bagian yang diperoleh *sawi* berbeda menurut perannya pada saat operasi penangkapan teripang. Khusus untuk juragan laut, memperoleh tambahan bagian 1% dari bagian *pongawa*. Sistem bagi hasil pola pertama menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sistem bagi hasil pada hubungan kerja *pongawa sawi*. Pada awalnya, sistem bagi hasil yang diterapkan antara *pongawa* dengan *sawi* adalah 50 : 50. Sistem bagi hasil ini berbeda dengan sistem bagi hasil yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan

hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutarni (2006) diketahui bahwa sistem bagi hasil antara *pongawa* dengan *sawi* di Kabupaten Sinjai adalah 75 : 25, yaitu *pongawa* memperoleh 75% dan 25% dibagi oleh sejumlah *sawi*. Hasil penelitian Nadjib (1998) menunjukkan pola umum bagi hasil di daerah Teluk Lampung dan Pasuruan adalah pemilik memperoleh bagian 50% dari hasil bersih tangkapan ditambah 15% dari jumlah kotor hasil tangkapan sebagai cadangan jika ada kerusakan kapal ataupun jaring.

Khusus untuk juragan laut, memperoleh bagian 30% dari bagian *pongawa* dan Rp. 5000,- tiap kilogram teripang hasil tangkapan. Sistem bagi hasil yang disepakati umumnya hanya merupakan dasar pembagian hasil. Apabila hasil yang diperoleh banyak, maka *pongawa* akan memberikan tambahan pendapatan kepada *sawi*. Tambahan ini kemudian dikenal dengan istilah bonus.

Pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh responden *pongawa* pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo menunjukkan pada sistem bagi hasil pola pertama, yaitu 25 : 75, pendapatan rata-rata per bulan *pongawa* sekitar Rp. 3.850.000,- dengan kisaran Rp.3.300.000,-sampai Rp.4.500.000,-, sedangkan, pendapatan rata-rata per bulan *sawi* sekitar Rp. 1.080.000,- dengan kisaran Rp. 850.000,- sampai Rp. 1.375.000,-. Pada sistem bagi hasil pola ke dua, yaitu 50 : 50, pendapatan rata-rata per bulan *pongawa* sekitar Rp. 2.550.000,- dengan kisaran Rp. 2.100.000,- sampai Rp. 2.980.000,-, sedangkan pendapatan rata-rata per bulan *sawi* sekitar Rp. 573.000,- dengan kisaran Rp. 480.000,- sampai Rp. 650.000,-. Pendapatan rata-rata per bulan yang diterima *pongawa* dan *sawi* dipengaruhi oleh sumber modal *pongawa*, pola operasi penangkapan dan sistem bagi hasil.

Pendapatan yang diperoleh *pongawa* dan *sawi* berdasarkan sistem bagi hasil yang disepakati, baik pola 25:75 maupun pola 50:50, masih menunjukkan ketimpangan. Hal ini disebabkan bagian yang diterima *sawi* berdasarkan sistem bagi hasil harus dibagi lagi berdasarkan jumlah *sawi*. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan yang diperoleh *sawi* di atas standar upah minimum regional Sulawesi Selatan tahun 2010, yaitu Rp650.000,-. Sedangkan pada pola sistem bagi hasil II, pendapatan yang diterima *sawi* masih di bawah standar upah minimum regional Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara selama penelitian, diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi antara *pongawa* dengan *sawi* adalah ketimpangan dalam sistem bagi hasil, selain itu pengaruh yang lain adalah rendahnya pengetahuan manajemen keuangan *sawi*. Jadi, walaupun pendapatan rata-rata yang diterima *sawi* pada sistem bagi hasil pola pertama sudah di atas standar upah minimum regional, akan tetapi umumnya mereka masih sulit keluar dari kemiskinan.

Apabila *sawi* mendapatkan pendapatan, maka umumnya tidak langsung membayar panjar yang telah diambil sebelum melakukan operasi penangkapan, tetapi digunakan untuk membeli barang-barang konsumtif. Hal ini umumnya terjadi pada *sawi* yang masih bujangan sehingga lama-kelamaan utangnya kepada *pongawa* semakin menumpuk dan ditambah lagi kalau operasi penangkapan mengalami kerugian, secara otomatis utangnya semakin bertambah. Setelah berkeluarga, kebutuhan mereka semakin meningkat dan di satu sisi mereka juga harus membayar utangnya kepada *pongawa*. Selain itu, permohonan pinjaman untuk kebutuhan sosial seperti pernikahan dan membiayai keluarga yang sakit semakin menambah jumlah utang *sawi* kepada *pongawa*. Hal inilah yang menyebabkan para *sawi* sulit untuk keluar dari kemiskinan.

Institusi *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo, tata hubungannya mengacu pada tradisi yang ada dan telah dilakukan secara turun-temurun sehingga akan terus berkelanjutan sampai masa yang akan datang selama komoditas teripang masih bisa diperoleh dari perairan. Keberlanjutan hubungan ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan cara berpikir *sawi*. Hal ini disebabkan selama ini *sawi* terkendala pada modal untuk membeli sarana penangkapan teripang dan *pongawa* bisa menangani kendala ini dengan jalan mempekerjakan *sawi* sebagai tenaga kerja pada sarana penangkapan teripangnya. Selain itu, *sawi* rata-rata tidak memiliki keahlian lain selain meyelam dan tingkat pendidikannya sebagian besar masih rendah. Di satu sisi, pendapatan yang mereka peroleh dari penangkapan teripang sangat menggiurkan sehingga anak-anak yang seharusnya masih sekolah lebih memilih menjadi *sawi* dan hal ini didukung oleh orang tua mereka.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan :

1. Pola hubungan kerja *pongawa sawi* pada usaha perikanan teripang di Pulau Barrang Lompo terdiri dari 2 pola berdasarkan suku/hubungan kekerabatan dan kontrak kerja
2. Sistem bagi hasil antara *pongawa* dan *sawi* pada usaha perikanan teripang di pulau Barrang Lompo ada 2 pola, yaitu pola pertama *pongawa* mendapat bagian 25 persen dari hasil setelah dikurangi biaya operasional dan 75 persen sisanya dibagikan kepada *sawi*, sedangkan pada pola ke dua *pongawa* mendapat bagian 50 persen dari hasil setelah dikurangi biaya operasional dan 50 persen sisanya dibagikan kepada *sawi*
3. Pendapatan rata-rata per bulan yang diterima *pongawa* dan *sawi* pada sistem bagi hasil 25 : 75 berkisar Rp. 3.300.000,- sampai Rp. 4.500.000,- dan berkisar Rp. 750.000,- sampai Rp. 1.375.000,- untuk *sawi*. Pada sistem bagi hasil 50 : 50, pendapatan rata-rata per bulan yang diterima *pongawa* berkisar Rp. 2.100.000,- sampai Rp. 2.980.000,- untuk *pongawa* dan berkisar Rp. 480.000,- sampai 1.650.000,- untuk *sawi*.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Sebaiknya ada lembaga pemberi pinjaman untuk nelayan, khususnya *sawi* yang bersifat lebih fleksibel, baik dalam administrasi, agunan maupun angsuran sehingga mereka bisa menjadi nelayan mandiri tanpa terikat lagi dengan *pongawa*.
2. Perlu ditingkatkan lagi penyuluhan tentang bahaya dekompressi agar bisa meminimalisir jumlah penyelam/*sawi* yang terkena dekompressi dan bisa menggugah *pongawa* untuk mengganti kompresor dengan tabung selam yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Barrang Lompo. 2010. Baranglompo dalam Angka Tahun 2010. Makassar.
- Indar, Y.N. 2005. *Sistem Sosial dan Kelembagaan Tradisional Masyarakat dalam Pengelolaan Pesisir dan Laut*. Makalah disajikan dalam

- Training on Integrated Coastal Zone Management (ICZM). MCRMP Bappeda Gorontalo. Gorontalo 10-19 Agustus 2005.
- _____. 2003. *Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern*. Makalah disajikan dalam Kongres Kebudayaan V. Bukit Tinggi. Bukittinggi 20-23 Oktober 2003.
- Lampe. 2003. *Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern*. Makalah disajikan dalam Kongres Kebudayaan V. Bukit Tinggi. Bukittinggi 20-23 Oktober 2003.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. PT. Bumi Askara. Jakarta.
- Sallatang, M.A. 1982. *Ponggawa-Sawi : Suatu Studi Kelompok Kecil*. Disertasi tidak diterbitkan. Unhas. Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R n D*. PT. Alfabeta. Bandung.
- Sutarni. 2006. *Prilaku Kewirausahaan Ponggawa: Studi Kasus Unit Bagang di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin. Makassar.